

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN *BODY SHAMING* PADA SISWA DI SMA NEGERI 6 PALU

Astria^{1*}, Bayu Eka Kurniawan², Sisilia Rammang³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Palu^{1,2,3}

*Corresponding Author : astrianur46@gmail.com

ABSTRAK

Siswa tidak terlepas dari pengaruh tren gaya hidup yang dapat memicu perilaku negatif, salah satunya *body shaming* yang sering berkaitan dengan tampilan fisik. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang berperan dalam terbentuknya perilaku tersebut. Bagian kesiswaan SMA Negeri 6 Palu melaporkan adanya kasus ejekan terkait warna kulit dan bentuk tubuh pada siswa. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan *body shaming* pada siswa SMA Negeri 6 Palu. Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi adalah siswa kelas X dan XI berjumlah 562 orang, dengan sampel 85 responden yang dipilih menggunakan *cluster sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Sebagian besar responden mendapatkan pola asuh *authoritative* (80,0%) dan memiliki *body shaming* kategori positif (55,3%). Uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,033$ ($<0,05$). Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan *body shaming* pada siswa SMA Negeri 6 Palu. Sekolah diharapkan menyelenggarakan edukasi terkait *body shaming* dan penguatan mental remaja serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Kata kunci : *body shaming*, pola asuh, siswa

ABSTRACT

Students are strongly influenced by lifestyle trends, which may lead to negative behaviors such as *body shaming* related to physical appearance. Parenting style is one factor that may contribute to this behavior. The student affairs division of SMA Negeri 6 Palu reported several cases of students being mocked for their skin color and body shape. This study aimed to analyze the relationship between parenting style and *body shaming* among students at SMA Negeri 6 Palu. This quantitative study used a *cross-sectional* design. The population consisted of 562 tenth- and eleventh-grade students, with 85 respondents selected using *cluster sampling* based on the Slovin formula. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-square test. Most respondents experienced an *authoritative* parenting style (80.0%) and showed positive *body shaming* behavior (55.3%). The Chi-square test showed a p -value of 0.033 (<0.05). There is a significant relationship between parenting style and *body shaming* among students at SMA Negeri 6 Palu. Schools are encouraged to implement educational programs or workshops on *body shaming*, self-acceptance, and adolescent mental resilience to promote a safe and inclusive learning environment.

Keywords : *body shaming*, parenting style, students

PENDAHULUAN

Prevalensi *bullying* yang didalamnya terkait *body shaming* secara global menunjukkan 32% pelajar dan mahasiswa di seluruh dunia mengalami kasus tersebut dan sebanyak 30,3% pelajar dan mahasiswa di wilayah Asia menjadi korban *bullying* fisik dan verbal. Bentuk fisik merupakan alasan perlakuan *bullying* yang paling sering ditemukan dengan prevalensi 15,3% pelajar dan mahasiswa yang mengalaminya di seluruh dunia dan 19,2% di Asia. Perundungan bentuk fisik atau *body shaming* pada korban biasanya dikaitkan dengan bentuk tubuh atau wajah korban dengan persentase sebesar 15,3%; dikaitkan dengan ras, kebangsaan atau warna kulit sebesar 10,9% dan penampilan agamis sebesar 4,6% (UNESCO 2020). Prevalensi korban *bullying* di Indonesia terdapat sebesar 41% di antara pelajar/mahasiswa dengan

persentase sebesar 22% pelajar/mahasiswa yang mendapat perlakuan berupa ejekan dari teman sebaya. Remaja yang berusia 14-24 tahun di Indonesia terdata pernah mengalami *cyberbully* atau perundungan secara online (UNICEF 2020). Kasus *body shaming* yang terdata di Kepolisian Republik Indonesia selama tahun 2018 mencapai 966 kasus dan korban *body shaming* didominasi oleh remaja (Riyadi & Sa'id, 2021)

Berdasarkan laporan *ZAP Beauty Index 2020* yang dilakukan oleh *ZAP Beauty Clinic and Markplus Inc* (2020) menunjukkan bahwa kasus *body shaming* sering dialami individu yang memiliki rentang usia 17 tahun hingga 35 tahun. *Body shaming* juga sering dialami oleh perempuan daripada laki-laki di Indonesia. 62,2% perempuan Indonesia pernah menjadi korban *body shaming*. 47% diantaranya mengalami *body shaming* karena bentuk tubuh mereka yang terlalu berisi, 36,4% diantaranya mengalami *body shaming* karena kulit mereka yang berjerawat, dan 28,1% lainnya mengalami *body shaming* karena bentuk wajah yang lebih besar dari standar ideal. Data yang didapatkan di SMA Negeri 6 Palu menunjukkan jumlah siswa pada tahun 2025 sebanyak 841 orang siswa. Dimana kasus *body shaming* yang terjadi dan dilaporkan pada tahun 2024 adalah 5 kasus dan pada tahun 2025 terjadi peningkatan dimana didapatkan kasus *body shaming* berjumlah 8 kasus. Dengan beberapa kasus yang sebagian besar dilakukan oleh perempuan terhadap rekan perempuan lainnya (SMA N 6 Palu 2025)

Faktor penyebab remaja melakukan *body shaming* adalah pola asuh. Pola asuh akan membentuk perilaku anak, terlebih lagi orang tua dan rumah merupakan sekolah pertama bagi anak yang akan membentuk karakter dan mempengaruhi perilaku seorang anak termasuk bagaimana seorang anak mengendalikan emosi, hingga kenakalan remaja dan perilaku kriminal yang dilakukan oleh seorang anak atau remaja (Utami, 2021). Pola asuh orang tua yang baik dapat mempengaruhi perilaku remaja, memberikan pengasuhan yang benar dapat mengupayakan remaja menjadi pribadi yang baik (Purba, 2022). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap guru BK (Bimbingan Konseling) di SMA Negeri 6 Palu menyebutkan bahwa kasus *body shaming* sudah pasti ada dan terjadi namun tidak sepenuhnya dilaporkan dan dapat diselesaikan antara siswa dengan bantuan mediasi dari guru. Beberapa kasus yang dilaporkan seperti: Siswa yang mendapat ejekan dengan sebutan hitam atau mempunyai kulit lebih gelap, menyebabkan siswa tersebut memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Wawancara yang dilakukan terhadap 5 orang siswa, ditemukan bahwa 2 dari mereka mengatakan pernah melihat teman mereka mengata-ngatai siswa di kelas sebelah yang terlihat gendut dan mereka ikut tertawa mendengar hal tersebut, 1 siswa lainnya mengatakan bahwa saat di rumah mereka sangat diatur oleh orang tuanya untuk jam keluar serta diawasi bergaul dengan siapa saja, 1 siswa mengatakan jika dia selalu diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan apapun dan tidak terlalu diperdulikan oleh orang tuanya. Sedangkan 1 siswa lain mengatakan bahwa dia pernah dipanggil ke ruang BK karena mengejek perempuan kulit gelap dan dilaporkan oleh korbannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan *body shaming* pada siswa SMA Negeri 6 Palu.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian jenis kuantitatif. Dengan menggunakan teknik korelasi dan pendekatan *cross sectional* di mana seluruh variabel dalam penelitian ini baik variabel independen maupun variabel dependen dinilai dalam satu waktu bersamaan (Notoatmodjo S 2018). Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 6 Palu. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober sampai dengan tanggal 4 November 2025. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Palu bulan Maret 2025 yang berjumlah 562 orang siswa. Sampel dalam penelitian

yaitu sebanyak 85 Responden dengan teknik *Cluster sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur pola asuh orang tua dan perilaku *body shaming* pada siswa. Pola asuh diukur menggunakan Parenting Style and Dimension Questionnaire (PSDQ) yang terdiri dari 31 item dan mencakup pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* berdasarkan teori Baumrind. Penentuan pola asuh dilakukan berdasarkan nilai rata-rata tertinggi subskala. Perilaku *body shaming* diukur menggunakan kuesioner 10 item yang disusun peneliti. Seluruh instrumen menggunakan skala Likert dan telah diuji validitas serta reliabilitas, dengan hasil seluruh item valid dan reliabel (Cronbach's alpha = 0,972).

HASIL

Adapun data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diolah melalui proses pengkodean, pengeditan, dan penabulasian, kemudian dianalisis secara sistematis menggunakan metode statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Anak di SMA Negeri 6 Palu Tahun 2025 ($f=85$)^a

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
15 tahun	23	27,1
16 tahun	39	45,8
17 tahun	23	27,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	43	50,6
Perempuan	42	49,4
Total	85	100

Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa dari 85 responden paling banyak kategori usia 16 tahun sebanyak 39 responden (45,8%) dan paling sedikit usia 15 dan 17 tahun sebanyak 23 responden (27,1%). Kemudian berdasarkan karakteristik jenis kelamin, responden paling banyak adalah jenis kelamin laki-laki yaitu 43 responden (50,6%) dan sisanya perempuan sebanyak 42 responden (49,4%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Bentuk Pola Asuh Orang Tua pada Siswa di SMA Negeri 6 Palu Tahun 2025 ($f=85$)^a

Pola Asuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Authoritative</i>	68	80,0
<i>Authoritarian</i>	0	0
<i>Permissive</i>	17	20,0
Total	85	100

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari 85 responden, sebagian besar responden mendapat pola asuh *Authoritative* yaitu sebanyak 68 responden (80,0%), dan pola asuh *Permissive* sebanyak 17 responden (20,0%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan *Body Shaming* pada Siswa di SMA Negeri 6 Palu Tahun 2025 ($f=85$)^a

<i>Body shaming</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	47	55,3
Negatif	38	44,7
Jumlah	85	100

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari 85 responden dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki persepsi positif yaitu sebanyak 47 responden (55,3%) dan 38 responden (44,7%) memiliki persepsi negatif

Tabel 4. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan *Body Shaming* pada Siswa di SMA Negeri 6 Palu ($f=85$)^a

Pola Asuh Orang Tua	Body shaming						P Value
	Positif		Negatif		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Authoritative	42	49,4	26	30,6	68	80,0	0,033 ^b
Permissive	5	5,9	12	14,1	17	20,0	
Total	47	55,3	38	44,7	85	100	

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa dari 68 responden yang mendapat pola asuh *Authoritative*, terdapat 42 responden (49,4%) yang memiliki persepsi positif dan yang memiliki persepsi negatif sebanyak 26 orang responden (30,6%). Sedangkan dari 17 responden yang mendapat pola asuh *Permissive*, terdapat 12 responden (14,1%) yang memiliki persepsi negatif dan yang memiliki persepsi positif adalah 5 responden (5,9%). Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi square* yang dilakukan didapatkan *p value* 0,033 dimana lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara *body shaming* pada siswa di SMA Negeri 6 Palu.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua pada Siswa di SMA Negeri 6 Palu

Hasil analisis univariat variabel pola asuh menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh yang didapatkan oleh responden adalah pola asuh *Authoritative* dibandingkan dengan pola asuh *Permissive* maupun *Authoritarian*. Temuan ini memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan pola asuh yang dominan di lingkungan responden dan menjadi landasan penting dalam menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian. Menurut asumsi peneliti, dominannya pola asuh *authoritative* terlihat dari jawaban kuesioner yang menunjukkan bahwa “*Kedua orang tua saya memiliki waktu yang cukup untuk bersama dengan saya.*” Pernyataan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua menyediakan waktu khusus untuk berinteraksi dengan anak, yang merupakan salah satu ciri utama pola asuh *authoritative*. Kehadiran waktu yang cukup bersama anak biasanya mencerminkan keterlibatan emosional, komunikasi yang hangat, serta perhatian yang konsisten, sehingga memungkinkan orang tua memberikan arahan, batasan, dan dukungan secara seimbang.

Peneliti berasumsi bahwa ketersediaan waktu tersebut berkontribusi pada terbentuknya hubungan yang positif antara orang tua dan anak. Dengan adanya interaksi yang memadai, orang tua dapat memahami kebutuhan anak, merespons perilaku secara bijaksana, serta memberikan bimbingan yang sesuai. Kondisi ini pada akhirnya memperkuat kecenderungan responden untuk menilai pola asuh yang diterima sebagai pola asuh *authoritative*. Oleh karena itu, jawaban kuesioner tersebut dapat menjadi indikator kuat yang mendasari temuan bahwa pola asuh *authoritative* muncul sebagai pola asuh yang dominan. Sebagian kecil responden yang mendapat pola asuh *permissive* dapat dilihat dari jawaban kuesioner yang menunjukkan bahwa orang tua memberikan kebebasan lebih besar tanpa banyak batasan atau aturan.

Hal ini bisa terjadi karena orang tua ingin memberikan kepercayaan penuh kepada anak atau mungkin memiliki keterbatasan waktu dan perhatian akibat kesibukan. Faktor lingkungan, gaya hidup keluarga, serta pandangan orang tua tentang kemandirian remaja juga

dapat memengaruhi munculnya pola asuh yang lebih longgar pada sebagian kecil siswa tersebut. Diperkuat oleh teori yang menyatakan bahwa penerapan gaya hidup yang dibentuk di lingkungan keluarga tidak akan terlepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya. Hal ini yang bisa membentuk karakter dan kebiasaan anak dalam kesehariannya, termasuk dalam membentuk kebiasaan makan anak yang berdampak pada status nutrisi anak. Memahami praktik pengasuhan yang berhubungan dengan kegiatan makan adalah penting bagi orang tua, karena dapat mengetahui kualitas makanan yang dikonsumsi oleh anak sejak dini.

Selain itu, pentingnya menerapkan perilaku makan yang sehat dan bergizi sejak dini sebagai upaya pencegahan terhadap penyakit kronis tidak menular saat dewasa kelak (Kolang, 2020). Pola asuh *authoritative* merupakan pola asuh yang *demanding* dan *responsive* dimana orang tua menggunakan pendekatan yang rasional dan demokratis. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memberikan kehangatan dan kasih sayang, menghargai pendapat, keunikan pribadi anak dan keputusan anak. Meskipun mereka menghargai kebebasan anak, orang tua juga tegas dalam menetapkan standar pada anaknya dan akan menggunakan hukuman apabila diperlukan. Orang tua akan menjelaskan apa saja yang mendasari penetapan standar tersebut dan mendorong proses saling memberi dan menerima secara verbal. Pemberian hukuman bertujuan untuk lebih memberi perhatian pada masalah daripada ketakutan anak pada hukuman. Ciri utama dari tipe *authoritative* ini adalah adanya diskusi bersama antara orang tua dan anak (Istikomah, 2023).

Anak dengan orang tua *authoritative* akan mempunyai kontrol dan percaya diri yang baik, bahagia, berorientasi pada prestasi, kooperatif dengan orang dewasa, memiliki hubungan pertemanan yang baik, mampu mengendalikan diri, dan dapat mengatasi stres atau masalah dengan baik. Anak tidak akan bergantung pada orang lain dan berperilaku kekanak-kanakan, serta responsif. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Affandi, (2023) tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada remaja di SMAN 1 Sayurmatangi. Dimana dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar responden mendapatkan pola asuh *Autoritarian*. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian dari Natalia, (2025) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP yang memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan pola asuh Otoriter. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian memiliki pola asuh *Authoritative* yang disebabkan karena berdasarkan pengisian kuesioner menggambarkan bahwa anak cenderung mendapat perhatian yang besar karena selalu didampingi oleh orang tua dalam situasi dan kondisi apapun. Sedangkan responden dengan pola asuh *permissive* dapat terjadi karena orang tua ingin memberikan kepercayaan penuh kepada anak atau mungkin memiliki keterbatasan waktu dan perhatian akibat kesibukan. Dari dua penelitian sebelumnya tidak terdapat hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

Body Shaming pada Siswa di SMA Negeri 6 Palu

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 85 responden dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki persepsi positif mengenai *body shaming* sebagian lainnya responden memiliki persepsi negatif. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas responden mampu memaknai tindakan *body shaming* sebagai perilaku yang tidak pantas, merugikan, dan berpotensi menimbulkan dampak negatif. Menurut asumsi peneliti, remaja mulai memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang dan mampu menilai suatu pengalaman atau kondisi secara lebih realistis. Banyak siswa mungkin merasa mendapatkan dukungan dari lingkungan sekolah, teman sebaya, maupun keluarga sehingga membentuk pandangan yang lebih optimis terhadap situasi di sekitar mereka. Persepsi positif ini juga bisa muncul karena pengalaman pribadi yang menyenangkan, keberhasilan akademik, atau

hubungan sosial yang baik, yang secara keseluruhan mempengaruhi cara mereka menilai sesuatu.

Sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap *body shaming* karena banyak dari mereka tidak setuju dengan pernyataan "*Mengkritik seseorang tanpa diketahui oleh orang yang dikritik bukanlah merupakan bentuk dari body shaming*". Ketidaksetujuan ini menunjukkan bahwa responden memahami bahwa *body shaming* tidak hanya terjadi ketika seseorang secara langsung menerima komentar negatif tentang tubuhnya, tetapi juga ketika komentar tersebut disampaikan di belakang orang yang bersangkutan. Bagi responden, tindakan tersebut tetap merupakan bentuk perilaku merendahkan dan tidak menghargai, karena inti dari *body shaming* terletak pada isi kritik yang bersifat menghina atau meremehkan fisik seseorang, terlepas dari apakah individu tersebut mengetahuinya atau tidak. Hal ini juga mencerminkan bahwa responden memiliki kesadaran bahwa pembicaraan negatif mengenai kondisi fisik orang lain dapat menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat dan memperkuat budaya stigma terhadap tubuh. Dengan demikian, sikap tidak setuju terhadap pernyataan tersebut menjadi indikator bahwa responden memiliki pemahaman yang baik mengenai batasan etika dalam berkomunikasi dan dampak psikologis dari *body shaming*, sehingga memperkuat persepsi positif mereka terhadap isu ini.

Peneliti menambahkan bahwa keberadaan persepsi negatif (44,7%) pada sebagian siswa menunjukkan bahwa remaja juga rentan mengalami tekanan emosional dan sosial. Masa SMA merupakan periode penuh perubahan, tuntutan akademik, serta pencarian jati diri, sehingga tidak semua siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik. Faktor seperti konflik keluarga, tekanan belajar, pergaulan yang kurang mendukung, atau pengalaman tidak menyenangkan di sekolah dapat membentuk pandangan yang lebih pesimis. Hal ini wajar karena remaja berada dalam fase sensitif dan mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun pengalaman pribadi. *Body shaming* merupakan perilaku menghina bentuk fisik orang lain yang tidak sesuai dengan standar ideal yang merupakan salah satu kategori tindakan *bullying* non-fisik (Sakinah 2021). *Bullying* yang merupakan perilaku agresi berulang berupa penindasan, risak, atau perundungan yang dilakukan perorangan atau secara berkelompok dengan tujuan merendahkan (Saifurrohman 2020). Perilaku ini sering terjadi dan dapat menimbulkan trauma, *eating disorder*, *body dysmorphia*, depresi, dan khususnya perasaan minder atau hilangnya kepercayaan diri terhadap penampilan fisik. Hal yang berawal dari sekadar gurauan, namun kemudian menjadi masalah serius sampai menjatuhkan orang lain, mengganggu *self esteem*, menarik diri dari lingkungan sosial, mudah stress dan depresi, serta menurunnya rasa kurang percaya diri (Claudia et al. 2022).

Diperkuat oleh teori bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *body shaming* adalah. Salah satunya adalah pengalaman pribadi. Tidak hanya terjadi di lingkungan di luar rumah, nyatanya *body shaming* juga sering terjadi di dalam keluarga sendiri. Anggota keluarga atau kerabat dekat yang seharusnya memberi dukungan, justru tanpa sadar malah bisa memberi komentar yang mempermalukan fisik seseorang. Pada beberapa kesempatan yang melibatkan pertemuan keluarga besar, biasanya ada saja kerabat yang suka atau tanpa sadar mengomentari fisik. Misalnya, dengan berkata yang merendahkan atau kurang menyenangkan terkait fisik seseorang. Tentu saja ada kemungkinan mereka tidak bermaksud buruk, dan mengatakan hal tersebut tulus karena peduli padamu (Ando dkk., 2021). *Body shaming* juga sering dilakukan oleh anggota keluarga inti. Misalnya, kakak atau adik kamu yang sering meledek kekurangan fisik kamu dengan memberi kamu julukan 'si gendut' atau 'si hitam'. Walaupun kamu tahu mereka mungkin hanya bercanda, tapi itu tetap perbuatan tersebut bisa saja menyakiti hatimu. Nah, *body shaming* yang dibiarkan terus-menerus akan memberikan dampak bagi korbannya (Ando dkk., 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Balqys, (2025) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan risiko terjadinya perilaku *bullying* pada remaja sekolah menengah

pertama justru menunjukkan bahwa sebagian besar respon memiliki persepsi negatif dan cenderung melakukan perilaku bullying dalam kategori sedang hingga berat. Namun tidak sejalan dengan penelitian Purba, (2022), ditemukan bahwa body shaming pada remaja di SMK N 24 Jakarta mayoritas memiliki perilaku body shaming negative akibat banyak yang melakukan perilaku body shaming. Hal ini diperkuat dari kuesioner yang memperlihatkan sebagian besar responden melakukan perilaku body shaming. Responden memiliki pandangan positif mengenai body shaming dapat disebabkan karena mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai kemanusiaan sehingga mempersepsikan bahwa tindakan body shaming merupakan hal yang harus dihindari dan tidak dilakukan. Sebaliknya responden dengan tanggapan negatif dapat disebabkan karena kerentanan mengalami tekanan emosional dan sosial. Hasil penelitian ini tidak memiliki kesesuaian dengan 2 penelitian sebelumnya.

Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan *Body Shaming* pada Siswa di SMA Negeri 6 Palu

Berdasarkan analisis bivariat menunjukkan bahwa responden yang mendapat pola asuh *Authoritative*, cenderung memiliki persepsi positif dibandingkan dengan responden dengan persepsi negatif mengenai *body shaming*. Sedangkan dari responden yang mendapat pola asuh *Permissive*, cenderung memiliki persepsi negatif dibandingkan dengan responden dengan persepsi positif. Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi square* yang dilakukan didapatkan dapat disimpulkan terdapat hubungan antara *body shaming* pada siswa di SMA Negeri 6 Palu. Menurut asumsi peneliti bahwa hasil menunjukkan bahwa dari 68 siswa yang mendapatkan pola asuh *authoritative* (demokratis), sebagian besar memiliki persepsi positif (49,4%). Hal ini sejalan dengan karakteristik pola asuh *authoritative* yang ditandai oleh komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan adanya keseimbangan antara kontrol serta kebebasan. Tersirat dalam isi kuesioner tentang “*Kedua orang tua saya memberi saya alasan mengapa aturannya harus dipatuhi*”. Hal ini menggambarkan bahwa remaja dengan aturan yang jelas akan memberikan dampak positif pada psikologisnya. Kondisi ini membuat mereka lebih kuat dalam menghadapi perlakuan negatif seperti *body shaming* dan lebih mampu menilai pengalaman tersebut secara realistis, sehingga banyak dari mereka tetap mempertahankan persepsi positif.

Ketika siswa menghadapi tekanan sosial seperti *body shaming*, mereka bisa lebih mudah terpengaruh secara emosional, merasa tidak berharga, atau menilai diri secara negatif. Temuan ini konsisten dengan teori perkembangan remaja yang menyatakan bahwa dukungan emosional, validasi, serta pembinaan karakter dari orang tua sangat berperan dalam pembentukan persepsi diri remaja. Dengan demikian, karakteristik pola asuh *authoritative* yang lebih suportif cenderung menghasilkan persepsi lebih positif, sedangkan pola asuh *permissive* yang kurang struktur dan dukungan emosional dapat berkontribusi pada persepsi yang lebih negatif terhadap *body shaming*. Dampak pola asuh bagi perkembangan remaja menurut Huang dan Wang, (2025) adalah perkembangan emosi dan kesehatan mental dimana Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh tekanan, kritik, atau kekerasan verbal cenderung lebih rentan terhadap stres, kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku. Pola asuh suportif membantu remaja mengelola emosi dan membentuk ketahanan mental. Orang tua yang sering mengomentari fisik anak, membandingkan dengan orang lain, atau menuntut penampilan tertentu dapat menyebabkan citra tubuh negatif (*negative body image*).

Hal ini meningkatkan risiko *body shaming* terhadap diri sendiri dan orang lain. Pola asuh demokratis cenderung membentuk remaja yang empatik, mudah bergaul, dan menghargai perbedaan. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau acuh tak acuh bisa membuat remaja cenderung menarik diri, kasar, atau mudah terpengaruh pergaulan negatif. Dijelaskan oleh teori bahwa definisi cantik di setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda beda, baik dari sudut pandang

fisik ataupun non fisik. Fisik misalnya dilihat dari hidung yang mancung, kulit putih ataupun rambut lurus yang hitam berkilau, sedangkan untuk yang non fisik seperti karakteristik ataupun pembawaan yang dimiliki. Meskipun dari waktu ke waktu, standar kecantikan berubah sesuai dengan kondisinya (Fauzia and Rahmaji 2020). Ciri-ciri tersebut kemudian melahirkan tipologi, yakni manusia yang dikelompokkan berdasarkan ciri cirinya. Dari sinilah terbentuk citra tubuh yang ideal. Sebenarnya peningkatan lemak pada tubuh anak perempuan yang memasuki masa remaja adalah normal akan tetapi remaja perempuan merasa tidak puas dengan kondisi ini karena kepedulian terhadap citra tubuh yang dimiliki anak perempuan lebih tinggi dibandingkan anak laki laki (Ando dkk., 2021).

Hasil penelitian (Purba, 2022) didapatkan ada hubungan pola asuh dengan perilaku *body shaming*, dimana sebagian besar pola asuh kurang baik remaja melakukan perilaku *body shaming*. Remaja yang mendapatkan pola asuh yang tidak baik seperti membentak, memukul, memarahi dll akan berperilaku buruk juga seperti melakukan *body shaming*. Pola asuh orang tua pada anak-anak dengan perilaku *body shaming* akan memiliki latarbelakang yang cenderung otoriter dan permisif. Hal ini berarti bahwa pola asuh negatif dapat meningkatkan perilaku *body shaming* pada remaja. Selain itu pada penelitian (Purukan, 2022) ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* pada siswa perempuan dimana mayoritas responden berusia 14 tahun, perilaku *bullying* berada pada kategori tinggi, pola asuh orang tua berada pada kategori tidak baik, dan tingkat dukungan sosial rendah. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan *body shaming*. Seseorang dengan pola asuh yang baik akan memiliki persepsi yang positif mengenai *body shaming*, sedangkan pada pola asuh yang kurang baik seperti *permissive* akan timbul kecenderungan untuk berpandangan negatif terkait *body shaming*.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah: Pola asuh orang tua pada Siswa di SMA Negeri 6 Palu sebagian besar adalah *Authoritative*. *Body shaming* pada siswa di SMA Negeri 6 Palu sebagian besar adalah positif. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan *body shaming* pada siswa di SMA Negeri 6 Palu

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai. Terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila Dyas Nurfitri, A. R. Putri, A. Khikmawati, M. A. Rafli, & Z. Fahmy. (2023). Pengaruh perilaku *body shaming* terhadap tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 35–41.
- Andi, P. J. B. N., & Fetriyah, U. H. (2024). Perbedaan tingkat kecemasan korban *body shaming* pada pelajar dan mahasiswa baru. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 12(4), 12–24.
- Aprilia Yolanda, N. K. A. Suarti, & A. Muzanni. (2021). Pengaruh *body shaming* terhadap kepercayaan diri siswa SMA Negeri 1 Batulayar. *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 13–28.
- Chairani, L. (2021). *Body shame* dan gangguan makan: Kajian meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 12–27.

- Claudia, A. V., Adi, S. P., Lufityanto, G., Rismajayanthi, N. G. A. A. P., & Priyanto, I. M. D. (2022). Tinjauan yuridis terhadap tindak pidana penghinaan citra tubuh (*body shaming*) menurut hukum pidana Indonesia. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 8(2), 150.
- Fauzia, F. T., & Rahmiaji, L. R. (2020). Memahami pengalaman *body shaming* pada remaja perempuan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2021). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Istikomah, I. H. M. (2023). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak di masyarakat petani. *Jurnal Cendekia*, 15(1), 1–13.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ricky Afandi. (2023). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMAN 1 Sayurmatinggi. Skripsi. Universitas Aufa Royhan.
- Saifurrohman, M. (2020). Perilaku *bullying* dan kesehatan mental remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sakinah. (2021). Ini bukan lelucon: *Body shaming*, citra tubuh, dampak, dan cara mengatasinya. *Jurnal Emik*, 1(1), 24–35.
- SMA Negeri 6 Palu. (2025). Laporan Bagian Kesiswaan SMA Negeri 6 Palu Tahun 2025. Palu.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kombinasi (*Mixed Methods*). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2020). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. Paris.
- UNICEF. (2020). *Bullying in Indonesia: Key facts, solutions and recommendations*. Jakarta.